

Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik dalam Penguatan Keberagaman Mahasiswa

Muhamad Ridwan Effendi, Rihlah Nur Aulia, Amaliyah, Naila Fathiya Salsabila

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

muhamadridwan@unj.ac.id; rihlah-nuraulia@unj.ac.id; amaliyah@unj.ac.id; naila-fathiyah.mahasiswa@unj.ac.id

Informasi artikel

Kata kunci:

Ilmu Sosial Profetik,
Pendidikan Islam,
Integrasi,
Keberagaman.

ABSTRAK

Penelitian ini dilandasi atas perlunya mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui teori sosial kontemporer guna meningkatkan derajat keberagaman mahasiswa dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran di perguruan tinggi. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui landasan paradigma, esensialitas, dan relasi humanisasi, liberasi, dan transendensi ilmu sosial profetik Kuntowijoyo dalam ranah pendidikan Islam. Penelitian dilakukan menggunakan studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan sosio historis filosofis. Adapun data diperoleh dari beberapa literatur, disadur dengan teknik pengutipan langsung dan tidak langsung, kemudian diolah dan dianalisis dengan metode analisa filsafat dalam tiga ranah ilmu sosial profetik Kuntowijoyo, yaitu humanisasi ('amar ma'rūf), pembebasan (nahyī munkar), dan transendensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu sosial profetik merupakan alternatif pilihan dalam diskursus keilmuan format sosial budaya Islam yang menarik untuk dikembangkan oleh umat Islam pada umumnya, serta sivitas akademika perguruan tinggi sebagai bagian dari akademisi pada khususnya. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam yang berkembang bukan hanya sekedar proses penanaman nilai-nilai moral, membentengi akses negatif, namun juga bagaimana nilai-nilai moral tersebut ditanamkan mampu berperan sebagai kekuatan Islam untuk dapat keluar dari kemiskinan, kebodohan, sosial dan budaya keterbelakangan.

ABSTRACT

Keywords:

Prophetic Social
Sciences,
Islamic education,
Integration,
Religious.

Integration of Prophetic Social Science-Based Islamic Education in Strengthening Students' Religion. This research is based on integrating Islamic values through contemporary social theory to improve the degree of religious students in educational and learning activities in universities. This study aims to determine the paradigm foundation, essence, and relations of humanization, liberation, and transcendence of Kuntowijoyo's prophetic social sciences in Islamic education. The research was conducted using literature studies using a socio-historical philosophical approach. The data were obtained from several kinds of literature, adapted by direct and indirect quotation techniques, and then processed and analyzed with intelligent analysis methods in the three domains of Kuntowijoyo's prophetic social sciences, namely humanization ('Amar ma'rūf), liberation (nahyī munkar), and transcendence. The results showed that prophetic social science is a choice in the scientific discourse of Islamic socio-cultural formats that are interesting to be developed by Muslims in general, as well as the academic community of universities as part of academia. This is because Islamic education that develops is not only a process of instilling moral values and fortifying harmful access but also how these moral values are instilled able to act as Islamic forces to get out of poverty, ignorance, and social and cultural backwardness.

Copyright © 2023 (Muhamad Ridwan Effendi, dkk.). DOI: <https://doi.org/10.52593/mtq.04.2.06>

Naskah diterima: 24 Juli 2023, direvisi: 27 Juli 2023, disetujui: 31 Juli 2023

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam pada prinsipnya merupakan suatu sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam konteks sosio-historis, manusia tidak akan dapat lepas dari proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam merespon perkembangan zaman tersebut, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan era globalisasi yang memberikan kesan sangat *marketable*, lulusan pendidikan yang siap pakai (*ready to use*) dan pengaruhnya terhadap standar ekonomi (Nata, 2014). Padahal pendidikan sendiri memiliki peran penting dalam menciptakan manusia unggul. Pendidikan memiliki tugas untuk menciptakan *output* yang dapat bersaing di zaman modern seperti dewasa ini. Tidak terkecuali pendidikan Islam, idealnya sebuah lembaga pendidikan harus memiliki *output* pendidikan unggul. Kenyataannya, bahwa perguruan tinggi yang memiliki program studi keagamaan Islam masih kalah bersaing dengan program studi umum. Masyarakat lebih mempercayakan program studi umum dalam mendidik anaknya dan identik dengan pendidikan *second class* dan tidak maju.

Dewasa ini, arus modernisasi melahirkan kebudayaan yang mengarah kepada liberalisasi, rasionalisasi, materialisasi. Akibatnya, banyak masyarakat terjerumus dalam perilaku amoral yang tidak bertanggung jawab. Ditambah lagi dengan gaya hidup yang individualistis, acuh terhadap kepentingan sesama, juga berakibat pada menipisnya rasa persaudaraan, kurangnya solidaritas, seolah-olah bahwa setiap persoalan hidup bisa teratasi tanpa bantuan pihak lain. Tidak hanya terhenti sampai disitu, era ini juga telah berhasil menginjeksi “virus-virus” paradigma sekularistik yang menyebabkan manusia dalam melihat dan mempersepsi realitas secara terpecah-pecah (Hidayat, 1987). Virus ini cukup ampuh sehingga berhasil merasuk ke dalam berbagai dimensi kehidupan, sebut saja misalnya sisi pendidikan yang telah mengalami pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama, dari sisi politik telah terjadi pemisahan antara negara dan agama, dan dari sisi agama terjadi pemisahan antara urusan dunia dengan urusan akhirat

Tegaknya kebebasan manusia di era modern dewasa ini, disertai dengan obsesi akan kemampuan untuk mengatasi segala masalah dengan akal, inilah era baru yang menekankan pada proses modernisasi bagi tatanan sosial budaya, politik, ekonomi, pendidikan, dan bahkan agama. Era tersebut dilukiskan oleh Akbar S. Ahmed sebagai

era progressive (yaitu hidup yang senantiasa ditekankan pada hasrat untuk terus maju), *scientific* (hidup yang dihiasi dengan dalil-dali keilmiahan), dan *rational* (yaitu segala sesuatunya harus masuk akal) (Praja, 2021).

Proyeksi globalisasi dan sekularisasi tersebut sedikit banyaknya juga dirasakan efeknya oleh mahasiswa di Indonesia. Mahasiswa diperguruan tinggi yang pada umumnya muslim justru belum mampu mencerminkan realitas sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam itu sendiri. Kecenderungan menyegel agama hanya pada tataran ritual formal, tanpa dibarengi dengan upaya pengimplementasian aktif nilai-nilai yang dikandungnya dalam kehidupan sosial, menyebabkan kebanyakan masyarakat jauh lebih percaya kepada media ketimbang dakwah. Bahkan tidak jarang agama dijadikan sebagai legitimasi kekerasan sosial, pesan-pesan sucinya seringkali dipelintir untuk memicu konflik antar sesama, citra motivasi dakwah lebih terkesan sektarian, temporal, dan lokal, karena golongan yang berbeda dengan golongan yang diyakininya dipandang sebagai lawan yang harus dijatuhkan.

Kriminalitas, kemerosotan akhlak, pola kehidupan melupakan Tuhan menjadi fenomena nyata. Fakta ini menggambarkan seolah-olah agama tidak fungsional dalam masyarakat dan tidak mampu juga menyelesaikan problematika kehidupan serta kemanusiaan. Menurut Kuntowijoyo, proses industrialisasi dan modernisasi akan selalu mengancam nilai-nilai agama (termasuk di dalamnya nilai-nilai kemanusiaan).

Kenyataan yang sungguh sangat ironis, mayoritas umat Islam di tanah air Indonesia, semestinya mampu mewarnai peradaban dan gerak sejarah, mampu meretas berbagai bentuk patologi sosial. Spirit kenabian (profetik) yang senantiasa diagung-agungkan setiap saat, sejatinya menjadi lokomotif perubahan, pembebasan, dan kemerdekaan. Adalah bukan hal yang mustahil bahwa, konfigurasi sosial yang seperti ini merupakan hal yang mungkin untuk diwujudkan sekiranya umat Islam benar-benar konsisten dan bersatu dalam membumikan nilai-nilai Ilahiah yang telah diskemakan dengan luar biasa oleh para nabi dan rasul di zamannya.

Upaya seperti ini, tidak bermaksud mengembalikan zaman sebagaimana zaman nabi dan rasul tersebut, akan tetapi menjadikan pribadinya sebagai spirit pergerakan untuk membumikan nilai-nilai yang telah ia perjuangkan dalam kehidupan nyata (realitas), dan tentu saja dengan konstruksi intelektual yang kontekstual dengan zaman saat ini.

Dengan demikian, upaya untuk menyusun diskursus keilmuan yang mampu menselaraskan unsur kehidupan material dan spiritual, dan mengharmoniskan hubungan manusia, alam, dan Tuhan, menjadi hal yang sangat penting. Sebuah pandangan dunia yang lebih cair dan menyeluruh.

Atau dengan kata lain, konstruk pemikiran yang mampu menjembatani antara nilai-nilai ketuhanan yang bersifat mutlak dengan perkembangan zaman yang terus berubah. Pada posisi inilah kiranya menarik untuk diketengahkan konsepsi Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo, selaku pemikir muslim Indonesia yang menyadari efek modernisasi dan globalisasi, yakni terbentuknya masyarakat abstrak, masyarakat tanpa wajah kemanusiaan, masyarakat yang telah menjadi robot-robot industri (Kuntowijoyo, 1999). Masyarakat yang krisis orientasi dan identitas sehingga cenderung mengadopsi budaya-budaya impor “Barat” tanpa dibarengi dengan sifat kritis, masyarakat yang lebih memetingkan aspek gengsi daripada fungsi sesuatu.

Pada hakekatnya pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif dan bukan sekedar strategi definitif yang hanya ingin untuk menyelamatkan pemikiran dari pencemaran dan kerusakan moral yang ditimbulkan gagasan Barat melalui ilmu modern, terutama yang dianggap akan mengancam moralitas Islam. Tetapi yang tidak kalah penting, bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan dalam pendidikan Islam berperan aktif sebagai kekuatan bagi umat Islam untuk keluar dari himpitan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan sosial serta budaya (Muhamad Ridwan Effendi, Rudi M. Barnansyah, 2019). Perlu kiranya reformulasi visi, misi, kurikulum serta seluruh komponen berkaitan dengan proses pendidikan diselaraskan dengan tuntutan era sekarang ini, sebagai suatu bentuk pertanda akan perubahan zaman, sosial, dan kebudayaan, kesemuanya selalu tetap teguh pada nilai-nilai universalitas ajaran Islam.

Pendidikan Islam dengan menggunakan kebudayaan diperlukan sebagai pembentukan jati diri muslim yaitu lewat lingkungan dengan simbol-simbol edukatif-religius yang dimilikinya. Dimensi profetik adalah alternatif pilihan dalam format budaya Islam yang diperkenalkan oleh Kuntowijoyo melalui tiga ranah, humanisasi (*‘amar ma’rūf*), liberasi (*nahyī mungkar*) dan juga transendensi (*tu’minūnabillāh*). Upaya menanamkan dan memupuk nilai humanisasi, liberasi, transendensi lebih efektif dilakukan melalui proses pendidikan, guna membentuk profil manusia yang dewasa secara pola pikir, sikap,

tingkah laku, berakhlakul karimah melalui integrasi nilai-nilai profetik dalam setiap komponen pendidikan.

Pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik ini memiliki relevansi yang sangat penting terhadap keberagaman mahasiswa yang berguna untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kemanusiaan serta memperkuat identitas keberagaman. Oleh karena itu, dalam pengkajian artikel ini perlu diketengahkan bahwa ilmu sosial profetik ini dapat menjadi alternatif pilihan untuk mendorong perubahan proses pendidikan Islam itu sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap karya-karya yang ada secara umum penulis menemukan adanya relevansi dengan tema yang sedang penulis angkat, akan tetapi secara khusus terdapat perbedaan mendasar karena dalam penelitian ini mampu menjelaskan maksud dari landasan paradigmatis, esensi, relasi humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo. Karya-karya terdahulu yang memiliki relevansi tersebut diantaranya: *pertama*, Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia. Tulisan A. Zaeny (IAIN Raden Intan Bandar Lampung di jurnal Komunitas Volume 1, Nomor 2, edisi Juni 2005). *Kedua*, Paradigma Profetik; Mungkinkah? Perlukah? Disajikan dalam bentuk makalah oleh Heddy Shri Ahimsa Putra (Universitas Gadjah Mada) dalam acara Sarasehan Profetik 2011 yang diselenggarakan oleh Pasca Sarjana UGM, di Yogyakarta pada tanggal 10 Februari 2011).

B. Teori/Konsep

Kajian tentang Ilmu Sosial Profetik

Kajian tentang humanisasi, liberasi, dan transendensi, adalah bukan merupakan hal yang baru, tema ini sering diangkat dan dikupas oleh beberapa pemikir Indonesia, baik dari yang segenerasi dengan Kuntowijoyo, maupun generasi pemikir setelahnya, bukti akan hal ini sekurang-kurangnya telah diurai pada pembahasan tinjauan pustaka sebelumnya. Meski demikian, upaya serius untuk mencari kesinambungan (relasi) atas ketiga hal tersebut masih tergolong langkah, terlebih lagi jika dihubungkan dengan ilmu-ilmu sosial.

Kuntowijoyo adalah salah satu pemikir yang terlibat dalam mengurai persoalan tersebut, dan mengusungnya menjadi satu teori sosial Islam, yakni Ilmu Sosial Profetik. Pada pengkajian tesis ini, penulis berupaya mencari relasi antara humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam gagasan tersebut, khususnya upaya perpaduan yang dilakukan Kuntowijoyo terkait dengan ketiga hal tersebut dengan ilmu sosial dalam formulasi teoritiknya.

Gambaran tujuan dan cita-cita transformasi sosial yang dititik beratkan pada spirit keberimanan atau nilai kenabian hanya akan terwujud melalui penghubungan antara humanisasi, liberasi, dan transendensi ke dalam kehidupan sosial praktis. Ketiganya tidak semata-mata untuk memperkaya khasanah intelektual, tapi jauh dari itu dimaksudkan untuk menciptakan suatu tatanan masyarakat (perubahan sosial) yang berkarakter. Nilai keagamaan tidak hanya sekedar diposisikan sebagai “nyanyian dan petuah-petuah abstrak”, melainkan sebagai spirit untuk membangun gerakan aktif dalam membebaskan manusia dari berbagai macam keterpurukan yang setiap saat mengancam keberadaannya.

Sebagai seorang cendekiawan yang lahir dari kultur kelas priyayi dengan latar belakang keluarga yang taat beragama, Kuntowijoyo mewarisi semangat dan dasar pemikiran teologis. Hal yang menarik dari sisi Intelektualitas Kuntowijoyo sebagaimana yang diungkapkan oleh Dawam Rahardjo bahwa ia tidak dengan sadar memaksakan diri untuk menghindari teori-teori dan metodologi Barat, bahkan tidak jarang ia meminjam kerangka pemikiran Barat untuk memperkaya perbendaharaan analisisnya, namun peminjaman tersebut tetap disertai dengan sikap kritis sehingga tidak serta merta mengadopsi secara keseluruhan, melainkan tetap membangun penyesuaian dengan berbagai teori-teori yang ia anggap relevan (Kuntowijoyo, 1999).

Konstruksi teori ilmu sosial profetik ini merupakan gagasan Sosial Kuntowijoyo yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman, tema ini dimaksudkan sebagai proses objektivasi nilai-nilai Islam pada level teori-teori sosial. Selain itu, juga dimaksudkan sebagai perangkat analisis dalam membangun transformasi dalam kehidupan praktis. Gagasan inilah yang akan penulis elaborasi lebih jauh dalam penelitian ini.

Jika dilihat secara sepintas, maka terdapat kesan bahwa Ilmu Sosial Profetik memiliki kesamaan dengan bangunan paradigma ilmu-ilmu sosial positivistik, interpretatif, dan

kritis. Paradigma sosial positivisme misalnya, menekankan peranan manusia sebagai penentu bagi sejarah kehidupannya sendiri, demikian halnya dengan Ilmu Sosial Profetik, hanya saja yang membedakannya karna Kuntowijoyo tidak melihat manusia sebagai objek yang otonom, tapi manusia dipandang sebagai makhluk mulia yang memiliki relasi dengan Tuhan (humanisme transendental). Senada dengan asumsi Mustari Mustafa bahwa, antara manusia dan Tuhan memiliki keterkaitan fundamental (Mustafa, 2010).

Sebagaimana yang telah disinggung pada poin sebelumnya bahwa Ilmu Sosial Profetik pada intinya memiliki tiga pilar utama, yakni: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga poin tersebut merupakan hal yang saling terkait satu sama lain, sehingga memahami satu diantaranya meniscayakan pelibatan yang lainnya. Penghubungan ketiga nilai tersebut dimaksudkan untuk tujuan praktis (aksiologis), yakni: *pertama*, Humanisme dalam Ilmu Sosial Profetik adalah terjemahan kreatif Kuntowijoyo dari kalimat amar ma'ruf, yang makna dasarnya ialah menganjurkan atau menegakkan kebijakan. *Kedua*, Liberasi yang terkandung dalam Ilmu Sosial Profetik menempatkan diri bukan semata pada level moralitas kemanusiaan yang abstrak, tapi pada level realitas kemanusiaan (empiris) dan bersifat kongkrit lebih jauh ia mempertegas pernyataan ini dengan mengatakan bahwa 'anil munkar merupakan salah satu perintah kepada individu agar bangkit melawan kebobrokan masyarakat. *Ketiga*, transendensi dalam Ilmu Sosial Profetik merupakan inti dari kedua unsur sebelumnya (humanisasi dan liberasi). Transendensi adalah konsep yang diderivasi oleh Kuntowijoyo dari penggalan ayat *tu'minuna billah* yang berarti beriman kepada Allah. Transendensi dalam teori Ilmu Sosial Profetik dimaksudkan untuk menjadikan nilai-nilai transenden (keimanan) sebagai bagian penting dari proses pembangunan peradaban.

Dengan demikian, Ilmu Sosial Profetik adalah konstruksi pengetahuan sosial yang berbasis pada nilai-nilai ketuhanan dan kenabian melalui pertalian antara humanisasi, liberasi, dan transendensi. Teori ini mengacu pada konteks Al-Qur'an, dalam Q.S. Ali-Imran [3]: 110. Dalam ayat tersebut nilai-nilai profetik meliputi tiga hal, yaitu: *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahyi mungkar* (liberasi), *imān billah* (transendensi). Diskursus ini berangkat dari wahyu, akal, dan indra sebagai landasan paradigma, dan ditampilkan sebagai salah satu solusi atas pertentangan intelektual diseperti teologi dan ilmu sosial, serta keresahan Kuntowijoyo dalam melihat beragam fakta sosial.

Ilmu Sosial Profetik adalah konstruksi pengetahuan sosial yang berbasis pada nilai-nilai ketuhanan dan kenabian melalui pertalian antara humanisasi, liberasi, dan transendensi. Diskursus ini berangkat dari wahyu, akal, dan indra sebagai landasan paradigma, dan ditampilkan sebagai salah satu solusi atas pertentangan intelektual diseperti teologi dan ilmu sosial, serta keresahan Kuntowijoyo dalam melihat beragam fakta sosial.

Humanisasi, liberasi, dan transendensi merupakan hal yang dipandang secara integral (saling berelasi) dan tidak dapat dipisahkan dengan Ilmu Sosial Profetik, dari nilai ini pula ditegaskan tujuan (aksiologis) gagasan ini, yakni membumikan nilai-nilai Islam melalui keteladanan terhadap pribadi agung Nabi saw. Dengan demikian, posisi Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo merupakan reaksi kritis atas perkembangan ilmu sosial positivistik, interpretatif, dan kritis.

Kajian tentang Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *al-Tarbiyyah*, *al-Ta'dib*, *al-Ta'lim*. Pengertian pertama *at-tarbiyah* berasal dari kata *Rabb*, memiliki makna tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur dan menjaga eksistensi. *Rabb* berarti Tuhan dan *Murrabi* berarti pendidik, berasal dari akar kata yang sama. Maka Allah adalah pendidik yang Maha Agung. Dalam konteks yang lebih luas, pengertian pendidikan Islam dalam arti *at-tarbiyah* terdiri atas empat unsur, yaitu: memelihara serta menjaga fitrah peserta didik menjelang dewasa, dan mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan juga melaksanakan pendidikan bertahap (Nizar, 2002).

Tujuan pendidikan Islam adalah membina peserta didik menjadi hamba yang selalu beribadah kepada Allah mencakup segala amal, pikiran maupun juga perasaan. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia baik perkataan, perbuatan, maupun perasaan bahkan bagian apa pun dari perilakunya dalam mengabdikan dirinya hanya kepada Allah (Nizar, 2002).

Pendidik merupakan *spiritual father*. Menjadi pendidik hendaknya memiliki sifat-sifat: zuhud, bersih (menjauhi dosa), ikhlas, berpengetahuan luas, memberikan teladan, loyal, bertanggung jawab, harus mengetahui tabiat peserta didik dan harus menguasai pelajaran yang diajarkannya. Sedangkan peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani dan rohani, maka kedua fitrah tersebut haruslah dikembangkan (Hastono, 1999). Adapun syarat-syarat evaluasi dalam pendidikan Islam, antara lain:

haruslah reliabel, valid, objektif, diskriminatif, komprehensif (Hastono, 1999). Lingkungan pendidikan Islam berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan lingkungan dari perspektif pendidikan Islam adalah suatu yang ada di sekeliling tempat anak melakukan adaptasi (Kuntowijoyo, 1999).

Kajian tentang Keberagamaan

Makna keberagamaan mengacu pada dimensi spiritual dan keyakinan seseorang terhadap ajaran agama yang diyakininya (Nurpratiwi, 2021). Ini melibatkan pandangan seseorang tentang hubungan dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi, serta bagaimana keyakinan tersebut tercermin dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Makna keberagamaan bisa bervariasi bagi setiap individu berdasarkan keyakinan, tradisi, dan praktik agama yang mereka anut.

Beberapa aspek yang relevan dengan makna keberagamaan meliputi Hubungan dengan Tuhan atau Yang Maha Kuasa, Pegangan terhadap Ajaran Agama, penguatan Identitas, Pandangan tentang Hidup dan Tujuan Hidup, Pandangan tentang Moralitas dan Etika, dan Sumber Ketenangan dan Harmoni.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bersifat induktif (Sugiyono, 2015). Penelitian dikategorikan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan (filosofis-sosiologis). Pendekatan filosofis digunakan sebagai pendekatan dengan cara berfikir menurut logika dengan bebas dan mendalam tentang rahasia dan tujuan dari segala sesuatu. sedangkan pendekatan sosiologis adalah suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok dan sosialnya.

Adapun pengumpulan data menggunakan metode dokumenter (Sugiyono, 2015), sumber data primer terkait dengan karya dan pemikiran Kuntowijoyo serta jurnal wawancara bersama sivitas akademika yang tersebar di tiga kampus perguruan tinggi umum, yaitu Universitas Negeri Jakarta, Universitas Pendidikan Indonesia, dan Universitas Singaperbangsa Karawang yang terdiri dari dosen dan mahasiswa program studi keagamaan Islam. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang

dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, data ini dapat ditemukan dengan cepat.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau dokumen (*content or dokumen analysis*), analisis yang ditujukan kepada dokumen-dokumen yang validitas dan juga keabsahannya terjamin, termasuk buku teks baik bersifat teoritis maupun empiris. Dokumen tersebut dianalisis untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan berbagai konsep yang digagas untuk mengetahui manfaat, hasil atau dampak konsep tersebut.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik

Letak perbedaan pendidikan Islam berbasis profetik dengan pendidikan Islam selama ini adalah objektifikasinya. Pendidikan Islam yang ada selama ini lebih kepada islamisasi ataupun doktrinisasi, tetapi pendidikan Islam berbasis profetik lebih pada objektifikasinya. Seperti ajaran tentang menyantuni orang miskin dan anak yatim tidak hanya berlaku bagi orang Islam saja, namun juga orang di luar Islam.

Dalam hal ini, peneliti menjelaskan pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik bahwa pendidikan profetik sendiri merupakan pendidikan yang mengambil inspirasi Nabi Muhammad. Prinsipnya mengutamakan integrasi, sehingga tujuan dunia dan akhirat dapat tercapai, karena pada dasarnya peran pendidikan Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat. Penelitian ini, menggunakan konsep profetik sebagaimana dikembangkan oleh Kuntowijoyo dalam Ilmu sosial profetik, yaitu yang berlandaskan Q.S. Āli-‘Imrān [3]: 110 (Effendi, 2021; Muhamad Ridwan Effendi, Firdaus Wajdi, Izzatul Mardhiah, Sa’dullah, Naila Fathiya Salsabila, 2022). Dari sudut pandang filsafat, pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik upaya mendialogkan manusia, Tuhan, dan alam tentang hakekat kebenaran berdasarkan wahyu yang menginternal dalam diri Nabi, dikomunikasikan kepada manusia serta alam agar kebenaran menjadi mungkin direalisasikan dalam kehidupan, sehingga tercipta manusia terbaik dengan kehidupan sejahtera.

Didefinisikan, pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik adalah transfer *knowledge* and *values* untuk mengesakan Allah yang dilakukan secara kontinyu dan dinamis disertai

pemahaman bahwa dalam diri manusia terdapat kelebihan dan juga kelemahan yang menunjukkan adanya campur tangan yang transenden. Pemahaman ini terus berdialog dengan Tuhan yang transenden serta alam yang secara internal berwujud *self-correction* atau *mubāsabah an-nafs*, secara eksternal berwujud '*amar ma'ruf* (humanisasi) dan juga *nabyi munkar* (liberasi).

Adapun prinsip pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik, sebagaimana berikut: Prinsip integrasi (tauhid) memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat, prinsip keseimbangan, prinsip persamaan dan pembebasan, prinsip kontinuitas dan berkelanjutan, dan prinsip kemaslahatan dan keutamaan (Muslih, 2002).

Urgensi ilmu sosial profetik dalam pendidikan Islam pada kehidupan kontemporer sekarang ini, antara lain: Merupakan tawaran menyangkut pentingnya pemahaman agama yang rasional, menawarkan kesadaran keberagaman pendapat, pemahaman, etnis, agama secara tulus, menekankan dinamika manusia agar tidak menyerah pada nasibnya (takdir), menekankan penguasaan IPTEK, dan upaya meraih kemajuan bersama Al-Qur'an dan Hadis. Adapun urgensinya bagi peserta didik, yaitu: peserta didik akan bisa sadar sebagai makhluk ciptaan Allah, cinta pada Allah, menjadi pembelajar sejati, mampu menghargai perbedaan dengan bijak, konstruktif dalam tindakannya, dan peserta didik bermoral, jujur, ikhlas, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu dengan sesama, tidak mengharap imbalan.

Hakekat dari pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik, antara lain: merupakan paradigma pendidikan Islam yang teosentris-antroposentris, mewujudkan peserta didik memiliki keseimbangan pribadi menyeluruh, menuntut perubahan yang permanen disertai dengan tujuan (*sence of goal*). Dimana dalam profetik menghendaki adanya transformasi menuju transendensi dengan proses humanisasi (memanusiakan manusia), kemudian liberasi (membebaskan manusia dari berbagai penindasan) dan didasarkan transendensi (membawa manusia beriman kepada Allah). Ketiga hal tersebut adalah visi profetik, maka ketiganya harus dijadikan tema pendidikan Islam. Pendidikan Islam haruslah menyertakan transendensi, sebab tanpa transendensi tidak akan menjadi pendidikan Islam, karena Islam merupakan ikatan manusia dengan Allah sekaligus dengan sesama manusia.

Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik

Tujuan pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik tidak lepas dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, yang memandang manusia sebagai '*kehalifatullah fi al-ard* dan '*abdullah*. Pada intinya tujuan dari pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik, sebagaimana nilai profetik (humanisasi, liberasi, dan transendensi).

Pertama, Pendidikan Islam yang Humanis. Dalam bahasa agama humanisasi adalah terjemahan dari pada '*amar ma'ruf*, makna asalnya yaitu menganjurkan menegakkan kebaikan. Tujuan humanisasi adalah untuk memanusiakan manusia. Pada dasarnya pendidikan adalah permasalahan kemanusiaan, maka sasaran didik pertama adalah manusia (antropologi). Pendidikan berwawasan kemanusiaan penelitian ini menampilkan pengertian bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai subjek pendidikan. Karena itu, proses pendidikan berawal dari pemahaman teologis-filosofis tentang manusia, pada akhirnya manusia diperkenalkan akan keberadaan dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Kedua, Pendidikan Islam yang Membebaskan. Liberasi disini adalah elektisitas tentang model pembelajaran dalam pendidikan Islam. Karena dalam pembelajarannya, tidak boleh ada pemaksaan dan kekerasan. Maka, dengan mengembalikan pemahaman bahwa proses pendidikan Islam yang sering bersifat kaku menjadi lentur dan memunculkan inspirasi untuk melakukan suatu perubahan. Sebagaimana Islam agama terbuka, pendidikan Islam tidak dapat bersikap dikotomis karena sikap seperti itu hanya menjadikan umat Islam eksklusif.

Ketiga, Pendidikan Islam yang Transenden. Tujuan pendidikan Islam yang transenden menjadikan dimensi transendental sebagai ruh segala proses pendidikan. Sehingga membentuk sosok peserta didik yang dalam segala aktivitasnya berpegang teguh pada nilai transendensi. Dalam masyarakat nilai transendensi menjadi kebudayaan bagi peserta didik. Dengan demikian, tauhid berfungsi mentransformasikan setiap peserta didik menjadi manusia yang memiliki sifat-sifat mulia dan komitmen kepada penegakan kebenaran dan keadilan.

Dengan nilai humanisasi pendidikan Islam menekankan pentingnya memanusiakan manusia dalam prosesnya dengan nilai liberasi juga mendorong membebaskan terhadap berbagai bentuk determinisme kultural dan struktural, dengan nilai transendensi

perubahan diberikan seutuhnya lebih maknawi, yaitu perubahan yang tetap berada dalam bingkai kemanusiaan dan juga ketuhanan.

Dalam proses pendidikan Islam berbasis profetik pendidik berperan besar dan strategis. Secara umum tugas pendidik mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didiknya. Pendidikan Islam berbasis profetik bukan sekedar mentransfer ilmu tetapi yang lebih tinggi dari itu adalah mentransfer nilai-nilai (*transfer of knowledge and values*) ajaran Islam dengan semangat profetik. Pendidik adalah pembawa amanah ilahiah bertugas mencerdaskan kehidupan umat dan membawanya taat beribadah dan berakhlak mulia (Mudzakar, 2006). Sedangkan Peserta didiknya terkait dengan pandangan wahyu tentang hakikat dari manusia. Dimana setiap peserta didik memiliki potensi yang positif (fitrah) sebagai dasar perkembangan manusia (Zuhairi, 1977). Peserta didik harus mampu mengembangkan potensi fitrahnya seumur hidup (*long life education*). Konsep pendidikan seumur hidup bertumpu kepada kenyataan bahwa belajar harus dilakukan seumur hidup manusia (Hamruni, 2008).

Terkait lembaga Pendidikan berbasis ilmu sosial profetik terdiri dari tiga bagian antara lain: *pertama* yakni keluarga, Internalisasi nilai fundamental Islam paling efektif dan bermakna berangkat dari pendidikan keluarga. Keluarga memiliki dampak besar dalam pembentukan perilaku anak. Melalui keluarga, anak mendapatkan pendidikan bahasa, nilai, norma. Ayah sangat besar siksaannya pada hari kiamat, apabila keluarganya bodoh pengetahuan agama Islamnya. Terdapat kewajiban keluarga terkait anak. Pertama, bertanggung jawab terkait ketenangan, cinta kasih, kedamaian dalam rumah dan menghilangkan segala kekerasan, kebencian. Kedua, keluarga mengawasi proses-proses pendidikan; *kedua*, Masjid. Nabi Muhammad melakukan dakwah dan pendidikan pertama kali yaitu melalui masjid. Pada awal penyebaran Islam, masjid digunakan sebagai markas besar dari tentara dan pusat pembebasan umat dari penghambaan manusia pada manusia, berhala atau *ṭāghūt*. Masjid pun digunakan sebagai tempat pendidikan yang mengajak kepada keutamaan, kecintaan pada pengetahuan, kesadaran sosial, pengetahuan mengenai hak dan kewajiban terhadap Islam, pada dasarnya didirikan untuk mewujudkan ketaatan pada syariat, keadilan serta rahmat Allah.

Ketiga, Masyarakat. Masyarakat harus menjadi penyeru kebaikan (humanisasi) dan juga melarang kemungkaran (liberasi), masyarakat harus dapat membina lingkungan dengan

saling membantu dan mengingatkan, dapat dilakukan juga melalui kerja sama, masyarakat harus memiliki sikap tanggung jawab dan saling mencintai, mampu menanamkan nilai transendental dan menyediakan tempat pendidikan dan sebagai sumber pembelajaran (laboratorium pendidikan); *keempat*, Sekolah. Sekolah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah dan syariat demi terwujudnya penghambaan pada Allah dan mengembangkan segala potensi sesuai fitrahnya sehingga terhindar dari berbagai penyimpangan. Adapun fungsinya: sebagai penyucian serta pembersihan pemikiran peserta didik dari berbagai macam faham-faham yang salah, memperluas wawasan dan pengalaman melalui transfer ilmu dan nilai-nilai serta budaya, mewujudkan keterikatan, integrasi, hegemoni, keharmonisan antar peserta didik, sarana saling mengenal (*li ta'arofu*), dan membantu penyempurnaan tugas keluarga dalam pendidikan anak.

Relevansi mengembangkan keseimbangan pengembangan sikap spiritual, sosial. Dalam pendidikan Islam berbasis profetik landasan yang digunakan (humanisasi, liberasi, dan transendensi). Sebagaimana profetik sendiri diambil dari ISP (ilmu sosial profetik) pemikiran kuntowijoyo, dimana menghendaki adanya transformasi menuju transendensi melalui proses humanisasi (*'amar ma'ruf*) liberasi (*nahyi mungkar*) dan didasarkan pada transendensi (iman kepada Allah). kemudian dari prinsip pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik, akan lebih dekat dengan ruh spiritual yang menjadi kandungannya, tanpa mengindahkan unsur keduniaaan serta kemanusiaan.

Sebagaimana masyarakat dalam pendidikan berbasis ilmu sosial profetik, yaitu: ikut berperan mendirikan, membiayai lembaga pendidikan (sekolah, madrasah, pesantren), ikut berperan serta dalam mengawasi pendidikan, menyediakan tempat pendidikan dan sebagai sumber pembelajaran anak. Maka, memiliki relevansi dalam menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar dan menjadikan madrasah sebagai bagian dari masyarakat. Terkait kompetensi dan karakter, kompetensi pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik membentuk generasi muslim yang berdimensi (kompetensi) transenden, humanis, liberalis.

E. Penutup

Pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik adalah transfer *knowledge and values* untuk mengesakan Allah dilakukan secara kontinyu dan dinamis disertai pemahaman dalam diri manusia terdapat kelebihan dan kelemahan yang menunjukkan adanya campur tangan yang transenden. Pemahaman ini terus berdialog dengan Tuhan yang transenden dan alam secara internal berwujud *self-correction* atau *muhāsabah an-nafs*, secara eksternal berwujud *'amar ma'ruf* (humanisasi) dan *nahyi mungkar* (liberasi). Adapun komponennya, yaitu: Prinsip: integrasi, keseimbangan, persamaan dan pembebasan, kontinuitas dan berkelanjutan, kemaslahatan.

Urgensi pendidikan ilmu sosial profetik membentuk karakter berlandaskan nilai transendensi, humanisasi, liberasi. Hakekat: perubahan disertai dengan tujuan, pengembangan pendidikan Islam teosentris-antroposentris, dan dekat dengan ruh spiritual. Tujuan: pendidikan Islam humanis, membebaskan, transenden, serta memandang manusia sebagai *insān kāmil* yaitu sosok manusia sebagai *'abdullāh*, dan *ḵabāḵfatullāh*. Kurikulum: menolak dualisme-sekularisme, menonjolkan tujuan agama dan akhlak, menyeluruh kandungannya. Metode: *ḵiḵār*, *amḵsāl Qur'āni*, Nabawi, keteladan, pembiasaan, *'ibrāḵ-mau'izāḵ*, *targḵib* dan *tarḵib*, edutainment, dan Quantum Learning. Pendidik: lebih pada aktualisasi potensi peserta didiknya. Peserta didik: haruslah mampu mengembangkan potensi fitrahnya tersebut seumur hidup. Evaluasi: menggunakan tes dan non-tes. Dalam evaluasi memberikan penilaian sesuai kemampuan peserta didik. Lembaga pendidikan: keluarga, masjid, masyarakat, dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, M. R. (2021). *Teologi Islam; Potret Sejarah dan Perkembangan Mazḵhab Kalam*. Literasi Nusantara.
- Hamruni. (2008). *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*. Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Hastono. (1999). *Perkembangan Peserta Didik*. Rineka Cipta.
- Hidayat, K. (1987). *Upaya Pembebasan Manusia; Tinjauan Sufistik Terhadap Manusia Modern Menurut Hossein Nasr, dalam Dawam Raharjo (peny.), Insan Kamil; Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Pustaka Grafity Pers.
- Kuntowijoyo. (1999). *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Mizan.
- Mudzakar, A. M. dan Y. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.

- Muhamad Ridwan Effendi, Firdaus Wajdi, Izzatul Mardhiah, Sa'dullah, Naila Fathiya Salsabila, N. A. J. (2022). Strengthening the Prophetic Values of the Cisaat Village Community in Religious Education Activities through the Muslim Friendly Tourism Program. *Sivitas: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2). <https://e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/sivitas/article/view/795>
- Muhamad Ridwan Effendi, Rudi M. Barnansyah, S. N. (2019). *Model Pendidikan Inklusif Pondok Pesantren*. Laboratorium PAI FIS UNJ. <https://seminars.unj.ac.id/icic/>
- Muslih, M. (2002). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Mustafa, M. (2010). *Dakwah Sufisme Syekh Yusuf al-Makassary*. Pustaka Pelajar.
- Nata, A. (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Rajawali Press.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Ciputat Press.
- Nurpratiwi, M. R. E. dan S. (2021). Hubungan Keberagamaan dan Perilaku Altruistik Mahasiswa. *Al-Afkar*, 4(1), 83–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.181>
- Praja, T. S. (2021). Relevansi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 Madrasah. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 73.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Zuhairi. (1977). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Usaha Nasional.